

SIRNANING NISKALARASA REPERTOAR TARI JAIPONGAN DENGAN PENDEKATAN TEKNIK PENYAJIAN PARASIRAMA

Oleh: Lalan Ramlan dan Jaja
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: lalanramlanisbi@gmail.com, najawi2006@gmail.com



ABSTRAK

Sirnaning Niskalarasa merupakan karya repertoar tari *Jaipongan* yang memiliki makna yaitu idealisme, dilandasi oleh ketegasan niat, keteguhan hati, dan kebulataan tekad. Makna tersebut, terkait dengan keberadaan konstruksi tari meliputi; struktur koreografi, struktur musik tari, dan desain busana tari yang menjadi pilihan dan ketetapan penulis dalam menciptakan setiap repertoar tari *Jaipongan*. Pada karya tari ini digunakan teknik 'Parasirama' meliputi; *mungkus*, *maling*, *metot* (*ngabesot*), *ngantep*, dan *ngeusian*. Oleh sebab itu, permasalahan difokuskan pada bagaimana mewujudkan konsep garap menjadi sebuah bentuk karya tari "Sirnaning Niskalarasa" yang berlandaskan pada penggunaan teknik "Parasirama"? Untuk mewujudkannya digunakan pendekatan paradigma estetika instrumental yang menjelaskan, bahwa "Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu; wujud (bentuk; *form*) dan susunan (struktur; *structure*); Bobot terkait dengan suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*); Penampilan (*Penyajian*; *Performant*). Adapun hasil yang dicapai adalah teknik Parasirama dalam membangun bentuk, isi, dan penampilan karya repertoar tari *Jaipongan* "Sirnaning Niskalarasa" memiliki peranannya yaitu; membangun dinamika irama tari, suasana, pesan, menambah daya pesona baik melalui bentuk maupun isi.

Kata Kunci: *Sirnaning Niskalarasa*, *Jaipongan*, Teknik *Parasirama*.

ABSTRACT

SIRNANING NISKALARASA JAIPONGAN DANCE REPERTOAR WITH THE PARASIRAMA PRESENTATION TECHNICAL APPROACH. December 2022. *Sirnaning Niskalarasa* is a work of the *Jaipongan* dance repertoire which has the meaning of idealism, based on firmness of intention and determination. These meanings, related to the existence of dance constructions include; the choreograph structure, dance music structure, and dance dress design are the author's choice and determination in creating each *Jaipongan* dance repertoire. In this dance work the 'Parasirama' technique is used including; *mungkus*, *maling*, *metot* (*ngabesot*), *ngantep*, and *ngeusian*. Therefore, the problem is focused on how to realize the concept of working into a form of dance work "Sirnaning Niskalarasa" which is based on the use of the "Parasirama" technique?. To achieve this, an instrumental aesthetic paradigm approach is used which explains that "All artistic objects or events contain three basic aspects, namely; form (*form*) and composition (*structure*); Weight is related to mood, idea, and message; Appearance (*Presentation*; *Performant*). The results achieved are the Parasirama technique in building the form, content, and appearance of the *Jaipongan* dance repertoire "Sirnaning Niskalarasa" which has a role, namely; building the dynamics of dance rhythms, atmosphere, messages, adding charm to both form and content.

Keywords: *Sirnaning Niskalarasa*, *jaipongan*, *parasirama* technique.

PENDAHULUAN

Sirnaning Niskalarasa merupakan bentukan rangkaian kata baru yang diadopsi dari bahasa sanskerta, terdiri atas kata 'sirna', 'ning', 'niskala', dan 'rasa'. Secara etimologis masing-masing kata tersebut dapat dilihat dalam Kamus Bausasra Jawa-Indonesia (1980: jld 1) memiliki arti sendiri-sendiri. Kata *sirna* memiliki arti musnah, *ning* memiliki arti hening, jernih, terang, *niskala* memiliki arti tiada halangan, bersih, suci, dan *rasa* memiliki arti rasa.

Namun demikian, *Sirnaning Niskalarasa* sebagai judul karya repertoar tari *Jaipongan* ini memiliki maknanya tersendiri yaitu idealisme yang dilandasi oleh ketegasan niat, keteguhan hati, dan kebulataan tekad. Makna tersebut, terkait dengan keberadaan konstruksi tari, struktur koreografi, struktur musik tari, dan desain busana tari yang menjadi pilihan dan ketetapan penulis dalam menciptakan setiap repertoar tari *Jaipongan*. Lalan Ramlan (2020: 1) mengatakan, bahwa "Jaipongan dibangun oleh empat ragam gerak yang selanjutnya disebut 'konstruksi tari' sebagai pondasi terbentuknya struktur tari di seluruh repertoar tari *Jaipongan* Karya Gugum Gumbira". Keempat ragam gerak tersebut, antara lain; *bukaan*, *pengucan*, *nibakeun*, dan *mincid*".

Adapun mengenai pengertian struktur F.X. Widaryanto (2005: 27) mengatakan, bahwa "Struktur adalah seperangkat tata hubungan di antara entitas yang ada". Sejalan dengan pernyataan tersebut, Iyus Rusliana (2019: 26-34) memaparkan konsep pemikirannya secara lebih rinci, sebagai berikut:

Isi dan Bentuk merupakan suatu kesatuan konsep tari, serta konsepsi bentuk merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi, dan konsep bentuk ini terwujud sebagai elemen-elemen materi obyektif (terlihat dan terdengar) yang saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan fungsinya. Konsepsi isi, meliputi; latar belakang cerita, gambaran dan temanya, nama atau judul tariannya,

nya, karakternya, dan unsur filosofisnya. Konsepsi bentuk terdiri atas penyajian, koreografi, rias dan busana, serta properti tarinya.

Ketiga dimensi estetika tersebut menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh, sehingga membentuk identitas dan entitas karya tari yang diciptakan. Lono Simatupang (2013: 7) menjelaskan, bahwa "Istilah estetika dalam Bahasa Yunani *aesthetic* yang berarti rasa dalam pengertian yang seluas-luasnya yang dirasakan oleh panca inderanya, persepsi manusia atas pengalaman. Dengan demikian, estetika merupakan tanggapan manusia terhadap pengalaman ketubuhannya". Terutama hal ini berkaitan dengan riset karya seni yang penulis lakukan sejak tahun 2010 hingga tahun 2021, tetap konsisten dalam pembentukan identitas dan entitas penciptaan karya repertoar tari *Jaipongan*. Bahkan di tahun 2022 ini, melalui karya repertoar tari "Sirnaning Niskalarasa" menjadi momentum penting sebagai titik kulminasi keyakinan yang menguatkan pendirian (prinsip) dalam menjalani proses kekarayaan tari dengan berlandaskan pada konstruksi tari *Jaipongan* sesuai sumbernya.

Berlandaskan pada fleksibilitas konstruksi tari *Jaipongan*, maka struktur tari yang meliputi isi dan bentuk pada karya repertoar tari "Sirnaning Niskalarasa" memiliki dimensi kebaruan tersendiri. Dimensi 'isi' meliputi; ide (gagasan), suasana, dan pesan, sedangkan 'bentuk' meliputi; koreografi, iringan (*pirigan*) tari, dan rias-busana. Termasuk di dalamnya memposisikan pelaksanaan penyajiannya yang menguatkan keutuhan identitas dan entitas karya repertoar tari *Jaipongan* yang penulis ciptakan.

Riset karya seni repertoar tari *Jaipongan* ini dilakukan, karena termotifasi oleh kondisi dan situasi yang penulis amati selama ini terhadap *genre* tari *Jaipongan* yang dalam perkembangannya,

nya mengalami pasang surut, baik konstruksi tari maupun struktur tarinya. Kedua dimensi nilai estetika tari ini dalam repertoar tari *Jaipongan* yang bermunculan ciptaan para kreator muda *Jaipongan*, seringkali tidak berlandaskan pada akar (*babon*) nya yang sudah ditetapkan oleh Sang Maestro Jaipongan Gugum Gumbira. Terlebih busananya, seringkali tidak terintegrasi dengan tariannya.

Dengan kata lain, dalam satu repertoar tari seringkali busananya tidak menentu atau apa adanya sehingga tidak memberikan penguatan terhadap identitas tarian secara utuh (*unity*). Kondisi seperti ini seringkali terjadi, baik dalam kegiatan panggungan maupun dalam suatu *event* "*Pasanggiri*". Hal seperti itu, jelas berdampak pada terkikis (tereduksi) nya identitas dan entitas repertoar tari *Jaipongan* itu sendiri, baik pada konstruksi maupun struktur tarinya.

Walaupun demikian, di sisi lainnya masih ada sesuatu yang sangat menarik untuk ditelusuri lebih jauh, tajam, dan komprehensif, yaitu mengenai adanya kecenderungan perbedaan cara menyajikan (membawakan) dari setiap penari ketika menyajikan suatu repertoar tari *Jaipongan*, walaupun dengan materi yang sama. Dengan kata lain, seringkali terjadi satu bentuk repertoar tari *Jaipongan* disajikan secara berbeda oleh dua atau tiga orang penari, bahkan lebih dari itu. Keragaman cara menyajikan tersebut, seringkali terlihat dari para penari yang berada di tingkat mahir (piawai).

Fenomena tersebut jelas menunjukkan adanya faktor internal dalam diri penari yang mengakibatkan terwujudkannya suatu gaya penyajian khas miliknya (mempribadi) yang berbeda dengan penari lainnya, bahkan gaya perorangan tersebut mampu pula dipersatukan dalam pergerakan secara koleksif (*rampak*). Terlebih lagi, ketika didukung oleh pengolahan intensitas tenaga, ruang, dan waktu, mampu

menghasilkan kebaruan dinamika irama tari dari sebuah repertoar tari *Jaipongan*. Sehubungan dengan suatu fenomena yang terjadi sebagaimana disebutkan di atas, Drew Leder (dalam Lono Simatupang, 2013: 53) mengatakan, bahwa "salah satu perspektif fenomenologis yang relevan bagi kajian tari adalah melakukan penyelidikan tentang pengalaman ketubuhan. Tubuh adalah media tak tergantikan untuk mengalami dan berinteraksi dengan dunia".

Kecenderungan berbeda itulah yang sangat menarik bagi penulis untuk segera melakukan telusuran melalui kegiatan penelitian, dengan fokus permasalahan sekitar faktor apa saja yang berpengaruh pada terbentuknya kemampuan kepenarian yang menjadi pembeda dalam cara menyajikan sebuah repertoar tari *Jaipongan*. Permasalahan tersebut semakin menarik, karena di dalamnya akan terkait dengan dua dimensi yaitu; dimensi wacana akademik dan dimensi estetika dalam bentuk sebuah karya repertoar tari baru. Akan tetapi dari kedua dimensi tersebut, bermuara pada suatu tata hubungan kausalitas yaitu hasil risetnya menjadi bahan pertimbangan (rujukan) dalam menghasilkan suatu produk karya repertoar tari yang diberi judul "*Sirnaning Niskalarasa*".

Khususnya dalam dimensi bentuk, struktur yang telah menjadi ciri khas penulis dalam setiap penciptaan karya repertoar tari *Jaipongan* seperti pada karya' *Rasjati* (2015), *Ciptaningrasa Bojongan* (2020), dan *Dangiang Ing Raspati* (2021) yaitu menggunakan struktur; *intro, transisi, bawa sekar, lagu gedé embat sawilet naék lagu jalan embat dua wilet*. Akan tetapi penciptaan karya repertoar tari dalam penelitian ini, susunan dari struktur koreografi dan iringan (*pirigan*) tarinya yang akan digunakan seperti berikut; *intro, transisi, lagu gedé embat sawilet naék lagu jalan embat dua wilet*, diakhiri dengan *bawa sekar*. Struktur tersebut, dilandasi oleh

kebebasan (fleksibilitas) konstruksi dan struktur tari *Jaipongan*.

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, repertoar tari *Jaipongan* dengan judul “*Sirnaning Niskalarasa*” ini direncanakan akan digarap dalam bentuk kelompok (*rampak*) dengan menampilkan 3 (tiga) orang penari putri. Terkait dengan bentuk penyajian kelompok putri ini, semata-mata mempertimbangkan kebutuhan pengolahan ruang, baik ruang internal (tubuh penari) dalam mengembangkan motif gerak, ruang gerak, ragam gerak, dan dinamika irama gerak, maupun ruang artistik (eksternal) dalam mengembangkan berbagai kemungkinan imajinatif simbolik melalui olahan tempo, dinamika irama, *leveling*, dan *blocking* (simetris-asimetris, *gruping*, dan berpencar (*brouken*)). Dengan kata lain, bahwa repertoar tari *Sirnaning Niskalarasa* ini pada dasarnya memiliki struktur tari tunggal, tetapi untuk kebutuhan pertunjukan pola penyajiannya digarap dalam bentuk kelompok.

Pola garap tunggal yang disajikan secara kelompok (*rampak*) tersebut merupakan hal biasa (*lumrah*) dalam *genre* tari *Jaipongan*, karena substansi struktur tari *Jaipongan* hanya ada dua yaitu tari berpasangan (putra-putri) dan tari tunggal putra maupun putri. Bentuk tarian tunggal inilah yang seringkali disajikan dalam bentuk garap kelompok (*rampak*), sesuai dengan kebutuhan. Arthur S. Nalan (2008: 90) menjelaskan, bahwa “Transformasi nilai sebagai *progress revitalization* merupakan gerakan baru untuk memberi interpretasi baru, makna baru, impresi baru, dari proses menghidupkan kembali dengan aura baru yang sejalan dengan zaman”. Rancangan struktur penyajian tari *Jaipongan* seperti itulah, yang akan diwujudkan dalam karya repertoar tari *Sirnaning Niskalarasa*.

Walaupun demikian, untuk menghasilkan karya yang diharapkan tersebut sudah barang

tentu masih memerlukan data baru atau tambahan, bahkan tidak menutup kemungkinan melakukan kajian khusus sebagai bagian dari upaya pendalaman sumber. Terkait dengan proses pendalaman sumber rujukan, maka beberapa hal penting akan dilakukan, baik yang berhubungan dengan dimensi ‘wujud’ tari meliputi; analisis bentuk (konstruksi tari dan sumber gerak tari), serta analisis struktur tari (koreografi, iringan tari, dan rias-busana tari) maupun yang terkait dengan dimensi ‘isi’ tari meliputi; analisis ide (gagasan), suasana, dan pesan. Oleh sebab itu, seluruh unsur estetika yang terkait seperti; medium tari, medium musik tari, dan medium rupa (rias, busana, dan mungkin juga medium artistik lainnya) akan mendapat pengolahan yang bernuansa kekinian, artinya tidak sepenuhnya menggunakan atribut konvensional (*pakem*) tradisi.

Adapun hasil yang dicapai adalah sebuah karya repertoar tari *Jaipongan* yang berpijak pada konstruksi *Jaipongan*, tetapi mendapatkan penataan baru dengan varian susunan motif gerak, ragam gerak, intensitas gerak, dan dinamika irama tertentu yang dilengkapi dengan pengolahan unsur estetika lainnya, sehingga menghasilkan sebuah bentuk sajian baru yang bernafaskan karya tari kekinian. Karya tari ini juga tidak digarap dalam bentuk tematik, tetapi lebih merupakan bentuk garapan kinestetika tari yang dirancang menjadi sebuah bentuk garap kelompok dengan menampilkan 3 (tiga) orang penari putri. Jacqueline M. Smith (dalam Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 1) mengatakan, bahwa “Dalam komposisi kelompok, setiap penari mempunyai peran sendiri-sendiri, secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan”. Berdasarkan pada batasan ruang lingkup penelitian yang telah diuraikan dengan singkat tersebut pada Latar Belakang, maka permasalahan yang diusung dalam penelitian karya

seni tari dengan judul “Sirnaning Niskalarasa” ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan konsep garap menjadi sebuah bentuk karya tari “Sirnaning Niskalarasa” yang berlandaskan pada penggunaan teknik “Paras-irama”?. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian karya seni ini adalah terwujudkannya konsep garap menjadi sebuah bentuk karya tari “Sirnaning Niskalarasa” yang berlandaskan pada penggunaan teknik “Paras-irama”.

METODE

Merujuk pada masalah yang dirumuskan dalam penelitian karya seni ini, untuk menjawabnya memerlukan suatu teori yang relevan. Terkait dengan hal ini, Tjetjep Rohendi Rohidi ((2011: 146) menjelaskan, bahwa “Teori sesungguhnya adalah pernyataan yang operasional, karena harus dapat digunakan untuk menjelaskan atau memahami hakikat hubungan di antara gejala-gejala yang termasuk dalam ruang lingkup penjelasannya”. Sejalan dengan pemahaman tersebut, maka ada beberapa teori yang dipandang relevan yaitu paradigma Seni Menata Tari dari Dorris Humpray (1983: 51) yang menjelaskan, bahwa “Seni menata tari merupakan kegiatan penyusunan berbagai sumber estetika tari (kinestetika tari) yang bersumber tradisi dalam ruang lingkup empat unsur utama, yaitu; disain, dinamika, irama, dan motivasi”.

Namun demikian, dari perspektif yang lain Rohidi (2011: 53) menyebutkan, bahwa “Dalam karya seni (termasuk tari) ada dua sisi yang tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi, yaitu faktor intrinsik ini sebagai faktor intraestetik yang dibangun oleh sebuah struktur yang tersistematis, sehingga memiliki pola susunan, dalam seni tari disebut koreografi. Sisi lainnya yaitu isi tarian disebutnya sebagai faktor ekstraestetik yang terkandung

dalam latar budaya dari kehidupan seniman penciptanya, namun sudah merupakan kristalisasi nilai kehidupan sosio-budaya dalam bentuk nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan lingkungan”. Sementara itu paradigma estetika instrumental yang disampaikan oleh A.A.M. Djelantik (1999: 17-18) menjelaskan, bahwa “Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu; wujud (bentuk;*form*) dan sususunan (struktur;*structure*); Bobot terkait dengan suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*); Penampilan (Penyajian; *Performant*).

Mencermati beberapa pendekatan paradigma tersebut, penulis selanjutnya menetapkan paradigma estetika instrumental dari Djelantik sebagai teori yang akan digunakan dalam penelitian karya seni tari ini yang diberi judul “Sirnaning Niskalarasa”. Sejalan dengan teori tersebut, ada beberapa paradigma konsep pemikiran yang dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut: Rohidi (2011: 4-5) mengatakan, bahwa “Dengan mempertimbangkan konteksnya yang lebih luas karena memiliki keunikan, kekhasan, potensi, dan ciri-ciri yang melekat dalam sifat-sifat dasar yang terkandung dalam seni sebagai suatu karya, proses penciptaan, serta apresiasinya, maka penelitian seni digolongkan ke dalam penelitian kualitatif”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2000: 5-6) mengupas mengenai metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analisis, yaitu “Data-data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, kemudian dianalisis secara teoritik dan disajikan dalam sebuah narasi untuk menyampaikan hasil telaahan baru. Pendekatan diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh)”. Dengan kata lain, memaparkan penjelasan gejala atau kaidah yang komprehensif mengenai berbagai

unsur estetika yang membentuk karya tari “Sirnaning Niskalarasa”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian karya seni dengan judul “Sirnaning Niskalarasa Repertoar Tari Jaipongan Dengan Pendekatan Teknik Penyajian Paras-irama” dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, meliputi; pendalaman bahan kajian, penyusunan konsep garap, proses garap, dan perwujudan hasil garap.

1. Proses Pendalaman Bahan kajian

Kegiatan pendalaman terhadap bahan kajian ini difokuskan pada persoalan penggunaan teknik menari oleh para penari *Jaipongan*, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah dalam membangun enerjisitas dan dinamika irama tari yang khas mempribadi. Teknik menari inilah yang sebenarnya merupakan unsur-unsur kreativitas dari diri seorang penari, sekaligus merupakan faktor utama yang menjadi pembentuk gaya penyajian khas mempribadi karena seorang penari ketika menari sebenarnya Ia melakukannya dengan kreatif, inovatif, proporsional, dan profesional.

Penekanan pada kekuatan nilai estetika tari yang dinamis dengan intensitas pergerakan yang tinggi, sangat mencerminkan karakteristik kaum perempuan Sunda yang cantik, menarik, ramah, anggun, kuat, gesit, tegas, lugas, dan memiliki daya tarik atau aura pesona. Pernyataan ini penting untuk dipahami, karena ada penegasan bahwa nilai-nilai lama dalam suatu masyarakat sebenarnya terus hidup di tengah-tengah perubahan nilai-nilai lainnya.

Seorang penari mampu melakukan hal seperti itu, karena Ia memiliki kualitas kepenarian yang baik, materi tarian yang menjadi *kostim* nya, dan sekaligus mampu menafsirkan karakteristik tariannya. Hal yang demikian itu,

disebabkan penari tersebut telah memiliki kemampuan yang disebut *ngigelkeun lagu*. Disebut demikian, karena berkaitan dengan metode penciptaan repertoar tari yang pada umumnya berpijak pada ‘lagu’ yang telah memiliki *wiletan*, *patet*, *embat*, di dalamnya. *Ngigelkeun lagu* merupakan tingkatan ketiga dari dua tingkatan atau tahapan sebelumnya, yaitu; *ngigel* dan *ngigelan lagu*. Ketiga tahapan tersebut, diterapkan di masing-masing kategorisasi, *ngigel* sebagai *basic* dengan materi tari dasar, *ngigelan lagu* (terampil) yaitu tahapan kemampuan dalam menyajikan berbagai tarian dengan baik dan bagus, dan *ngigelkeun lagu* yang merupakan tahapan bagi penari yang sudah berada pada tingkat mahir. Sejalan dengan pemikiran tersebut Suzanne K Langer (1988: 15) menegaskan, bahwa:

Kerja kreatif seperti yang dilakukan oleh seniman adalah pengejawantahan dari hakekat karya seni. Setiap karya seni adalah sebuah bentuk yang dapat dimengerti yang mengungkapkan sifat-sifat dasar perasaan insani-irama dan hubungannya, berbagai krisis dan pemecahannya, berbagai kompleksitas dan kekayaan dari apa yang disebut kehidupan batiniah, mengalir dari pengalaman yang sebenarnya, hidup sebagaimana dirasakan dalam kehidupan.

Dengan demikian, *ngigelkeun lagu* merupakan tahapan tertinggi dari seorang penari dalam kepenarian nya. Istilah kepenarian ini merupakan kata berimbuah dari kata dasar ‘tari’ dengan bentukan beberapa kata baru, seperti; tari-tarian-penari-menari-menarikan-kepenarian. Berbagai kata atau penyebutan tersebut, dalam pewacanaan bidang tari me-miliki arti atau makna sebagai berikut:

Tari: menunjuk pada bidang atau ranah seni, yaitu seni tari; juga menunjuk pada sebuah struktur koreografi tertentu. Tari-tarian: menunjuk pada keragaman repertoar atau bentuk tari. Penari: menunjuk pada seseorang yang memiliki kemampuan menyajikan tari. Menari: menunjuk pada kegiatan atau aktivitas per-

gerakan tubuh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kaidah-kaidah dalam seni tari. Menarik: menunjuk pada seseorang atau sekelompok orang (penari) yang sedang menyajikan sebuah repertoar atau bentuk tari. Kepenarian: menunjuk pada bobot kemampuan atau kualitas seseorang dalam menari atau menyajikan sebuah repertoar atau bentuk tari.

Berdasarkan pengertian dan pemahaman tersebut, maka “kepenarian” seorang penari menjadi kekuatan dasar yang memberi pondasi bagi tubuhnya untuk siap menyajikan tari dengan sebaik-baiknya. Merujuk pada penjelasan tersebut, maka ‘kepenarian’ menempati posisi penting dalam dunia tari sebab kehadiran sebuah repertoar tari yang diciptakan oleh kreatornya, menarik dan tidaknya, sangat ditentukan oleh kualitas menari dari seorang penarinya.

Pemahaman tersebut mengandung maksud, bahwa seorang penari tidak saja mampu menyajikan keutuhan struktur koreo-grafi dari sebuah tarian, tetapi lebih dari itu, seorang penari dituntut memiliki kecerdasan dalam menginterpretasi isi dari tarian tersebut. Oleh sebab itu, seorang penari adalah ‘interpreter’. Sekaitan dengan hal tersebut, penulis menemukan sebaris kalimat singkat sebagaimana yang dikutip oleh Claire Holt (Terj. R.M. Soedarsono, 2000: 115) dari sebuah naskah kuna yang berbunyi “Tunjukkan bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui darimana asalmu”.

Apabila dicermati, sudah sejak masa lalu (*bihari*) untuk mengenal seseorang darimana asalnya akan dengan mudah dibaca dengan hanya melihat bagaimana seseorang menyajikan sebuah tarian. Hal itu menunjukkan, bahwa dengan menari maka sebenarnya seseorang (penari) akan dengan serta merta membawa latar kehidupan sosial budayanya.

Demikianlah, para leluhur kita yang hidup di masa lalu (*bihari*) menempatkan dunia tari sebagai sebuah media ampuh dalam membaca keberadaan seseorang.

Dengan kata lain, kepenarian seorang penari pada tingkat mahir (piawai) telah memiliki kemampuan *ngigelkeun lagu*. *Ngigelkeun*, berasal dari kata dasar *igel* dalam bahasa Sunda berarti *tari*, adapun kata jadian lainnya ditemukan dalam naskah lama (Sanghyang Siksakandang Karesian, xvi; 83) sebagai berikut “... *kawih igel-igelan*”. Istilah *igel-igelan* inilah yang selanjutnya dibahas, dirumuskan, dan ditetapkan sebagai sebuah dasar atau pondasi pemahaman proses kreatif kepenarian seorang penyaji tari dengan mengadopsi dan melengkapi istilahnya menjadi ‘*ngigelkeun*’. Di sisi lain, kata atau istilah *lagu* adalah suatu struktur karawitan yang sudah memiliki ketetapan tertentu, seperti; *wiletan*, *patet*, *embat*, dan sebagainya yang dilengkapi dengan susunan *rumpaka* tertentu dan/ atau bersifat instrumental.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kata jadian *ngigelkeun lagu* mengandung arti menyajikan suatu repertoar tari berdasarkan lagu tertentu dengan menggunakan segenap kemampuan seorang penari, meliputi; penguasaan struktur lagu dimaksud, penguasaan struktur koreografi tertentu, penggunaan teknik gerak yang tinggi, dan penghayatan yang mendalam, sehingga mampu memancarkan daya pesona (ekspresi) yang menawan. Termasuk di dalamnya, penggunaan penataan rias dan busana yang sesuai dengan karakter tarian, juga proporsional dengan tubuh penarinya.

Untuk mencapai derajat ‘kesempurnaan’ penyajian seperti itu, maka ada 5 (lima) teknik yang digunakan oleh seorang penari dalam menyajikan sebuah repertoar tari, khususnya *Jaipongan*. Kelima teknik tersebut, penulis sebut dengan nama atau istilah *mungkus*, *maling*,

metot (*ngabesot*), *ngantep* (*ngalagena*), dan *ngeusian*. Kelima Teknik inilah yang selanjutnya oleh penulis diberi nama 'Parasirama' kepanjangan dari 'panca rasa irama tari'.

'Parasirama' pada teknik *mungkus*, yang dimaksud adalah seorang penari bergerak sesuai ragam bentuk *tepak kendang* dalam tempo dan dinamika irama lagu yang menjadi iringan (*pirigan*) tarinya. Artinya, pergerakan tarinya tidak kehilangan irama. 'Parasirama' pada teknik *maling* (*maling irama*), yang dimaksud yaitu seorang penari bergerak, khususnya ketika mengawali suatu gerakan tertentu dalam fase tertentu, mendahului bergerak sebelum masuk pada tempo dan dinamika irama yang sedang berjalan. Biasanya, pergerakan ini dilakukan dalam beberapa motif gerak saja, karena penari harus segera masuk lagi dalam tempo dan irama lagu yang sedang berjalan. Adapun 'Parasirama' pada teknik *metot* (*ngabesot*), yang dimaksud adalah seorang penari melakukan percepatan irama gerakannya dalam tempo dan dinamika irama iringan (*pirigan*) tari yang sedang berjalan. Sebagaimana yang dilakukan pada teknik *maling*, pergerakan *metot* (*ngabesot*) ini dilakukan dalam beberapa motif gerak saja, karena penari harus segera mengembalikan ritme irama lagu dalam tempo dan irama lagu yang sedang berjalan.

Dua teknik berikutnya dari 'Parasirama' yaitu *ngantep* dan *ngeusian*, merupakan upaya seorang penari menciptakan kondisi yang kontras antara dinamika irama gerakan tari dengan dinamika irama iringan (*pirigan*) tarinya yang sedang berjalan. Teknik *ngantep*, cenderung melakukan aktivitas gerakan "pasif" yang berlawanan dengan tempo dan dinamika irama iringan (*pirigan*) tarinya yang sedang berjalan. Adapun teknik *ngeusian*, yaitu seorang penari melakukan penguatan tempo dan dinamika irama gerakannya justru ketika

tempo dan dinamika iringan (*pirigan*) tarinya dalam keadaan ritmis dan/ atau konstan.

Sudah barang tentu, setiap penari *Jaipongan* akan berbeda dalam menggunakan kemampuan kelima teknik 'Parasirama' tersebut karena akan sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan motoriknya, kecerdasan kognitifnya dalam memahami karakteristiknya, kecerdasan dalam pengendalian emotifnya, kecerdasan imajinatifnya, dan kecerdasan spiritualitasnya. Daniel Goleman (2000: 11) mengatakan, sebagai berikut:

Kedua cara pemahaman secara fundamental berbeda ini bersifat saling mempengaruhi dalam membentuk kehidupan mental manusia: Pertama, pikiran rasional, adalah model pemahaman yang lazimnya kita sadari; lebih menonjol kesadarannya, bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Tetapi, bersamaan dengan itu ada sistem pemahaman yang lain; yang impulsif dan berpengaruh besar, bila kadangkadangkang tidak logis yaitu pikiran emosional.

Keseluruhan potensi kecerdasan tersebutlah akan membentuk mentalitas yang tinggi, mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri seorang penari. Bahkan, akan mampu mendorong keluarnya ekspresi penari sesuai karakteristik tariannya.

Setidak-tidaknya secara teknis, itulah yang disebut daya pukau atau aura dari seorang penari, bahkan sang maestro *Jaupongan Gugum Gumbira* sering mengatakan dengan istilah "*jurigan*". Dikatakan demikian, karena untuk mencapai derajat kepenarian yang tinggi "memukau; penuh daya pesona", para *dalang topeng* misalnya melakukan *puasa*, *mutih*, *semedi*, *tirakat*, dan sebagainya. Dalam hal ini F.X. Widaryanto menyebutnya "pola asketik" atau "laku prihatin". Bahkan Rasinah seorang *dalang topeng* *Indramayu* (dalam Jakob Sumardjo, 2016: 1) pernah mengatakan, bahwa "lebih baik mati daripada berhenti menari". Kalimat singkat itu menunjukkan, bahwa

dengan segenap jiwa raganya Ia tetap setia terhadap dunia tari hingga akhir hayatnya.

Dengan demikian, maka penari *Jaipongan* ketika menyajikan sebuah repertoar tari, Ia tidak mewakili siapa-siapa tetapi semata-mata mengekspresikan potensi kecerdasan yang dimiliki dirinya sendiri. Untuk hal ini Gugum Gumbira seringkali mengatakan, bahwa "*hirupna hiji tarian, gumantung kumaha anu mawakeun nana*" (menghidupkan sebuah tarian sehingga memiliki daya tarik memesona, bergantung pada siapa yang menarikannya). Gumbira menegaskan, sebagai contoh, *boomingnya* atau memesonanya *Késér Bojong* pada fase awal munculnya *Jaipongan* karena yang menarikannya Tati Saleh. Artinya, Tati Saleh dipandang memiliki seluruh potensi kecerdasan seorang penari, termasuk; bentuk tubuhnya yang tinggi gempal dan sensual, parasnya yang cantik, dan gaya penyajiannya yang menarik.

Substansinya, seorang penari ketika menyajikan sebuah repertoar tari maka Ia sedang membawakan karakteristik di luar dirinya. Akan tetapi di sisi lainnya, seorang penari adalah seorang interpreter yang mengejawantahkan karakteristik tersebut menjadi sebuah bentuk visual tari milik dirinya sendiri. Dalam arti lain, Ia menyajikan tarian tersebut sesuai dengan penghayatan, pendalaman, dan pemahamannya terhadap karakteristik tarian tersebut yang kemudian disajikan dengan segenap potensi kecerdasan yang ada dalam dirinya sendiri (faktor internal).

Oleh sebab itu, bagusnya atau menariknya sebuah repertoar tari tidak semata-mata ditentukan oleh kejelasan struktur koreografi nya semata tetapi juga sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan seorang penari ketika menyajikan tarian tersebut. Dengan demikian, maka posisi penari sebagai seorang interpreter adalah pelaku yang kreatif, inovatif, dan profesional.

2. Konsep Garap

Karya repertoar tari *Jaipongan* dengan judul "*Sirnaning Niskalarasa Repertoar Tari Jaipongan Dengan Pendekatan Teknik Penyajian Parasirama*" ini berangkat dari ide (gagasan) yang cukup sederhana, yaitu merupakan perwujudan kegelisahan penulis terhadap hasil pengamatan selama ini yang menunjukkan bahwa setiap penari nyaris berbeda dalam menyajikan suatu repertoar tari *Jaipongan*, walaupun dengan materi yang sama. Hal itu menunjukkan setiap penari memiliki kreativitasnya sendiri-sendiri dalam menghasilkan gaya penyajiannya masing-masing.

Berdasarkan telaahan tersebut, maka disusunlah karya tari dengan berlandaskan pada konstruksi tari *Jaipongan*; *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*. Selanjutnya dalam pengolahan konstruksi tari tersebut, digunakan teknik 'Parasirama' yang meliputi; *mungkus, maling, metot (ngabesot), ngantep, dan ngeusian*, sehingga menghasilkan dinamika irama tari yang enerjik, maskulin, dan memiliki daya pesona dalam gaya penyajian baru dan lebih menarik. Bahkan, upaya ini menghasilkan struktur koreografi yang baru, meliputi; *intro, transisi, lagu gedé Napak Rasa embat sawilet naék lagu jalan Ki Surya embat dua wilet, dan diakhiri dengan Bawa Sekar*. Struktur koreografi seperti itu mampu menghasilkan suasana yang lebih enerjik, dinamis, maskulin, dan daya pesona tersendiri. Terlebih, karya tari ini mampu menyampaikan kesan gambaran *wanoja* Sunda yang cantik, menarik, ramah, anggun, kuat, gesit, tegas, lugas, dan memiliki daya tarik atau aura pesona.

a. Proses Garap

Proses garap dalam pembentukan struktur tari yang meliputi; struktur koreografi, struktur iringan tari, dan desain busana tari ini dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu; tahap eksplorasi, tahap evaluasi (im-

provisasi), dan tahap komposisi. Pada tahap eksplorasi, kegiatan latihan (studio) difokuskan pada penjelajahan gerak untuk mendapatkan berbagai motif gerak yang proporsional. Kegiatan eksplorasi ini dilakukan terhadap sektoral koreografi, sektoral iringan tari, dan sektoral rias-busana tari. Setelah mendapatkan vokabuler gerak dengan berbagai alternatif motif, keruangan, dan intensitasnya, lalu melalui kegiatan improvisasi (evaluasi) dilakukan seleksi dan sekaligus dikembangkan guna mencapai kualitas gerak yang maksimal. Kegiatan evaluasi (improvisasi) ini juga dilakukan secara sektoral terhadap koreografi, iringan tari, dan rias-busana tari, tetapi sekaligus mulai melakukan penyusunan secara bertahap perbagian baik untuk bagian *intro*, *transisi*, *interval*, *lagu gedé Napak Rasa embat sawilet*, *lagu jalan Ki Surya embat dua wilet*, maupun untuk di bagian akhir yaitu *Bawa Sekar*.

Kegiatan berikutnya adalah menyusun (komposisi) secara utuh keseluruhan (*unity*), mulai dari bagian *intro* sampai dengan bagian akhir *Bawa Sekar*. Kegiatan penyusunan koreografi ini dilakukan bersama-sama dengan iringan tari, sehingga terjadi dialogis untuk saling mengoreksi, saling mengisi, dan saling melengkapi.

Setelah mendapatkan draf strukturnya, maka fokus pembahasan beralih ke bagian busana agar desain, bahan, dan kontur kainnya terasa nyaman. Ketika digunakan oleh para penari.

b. Perwujudan Hasil Garap

Merujuk pada teori estetika instrumental, maka ada tiga dimensi nilai yang terintegrasi dalam karya tari ini, yaitu meliputi: wujud (bentuk; *appearance*), Bobot (Isi; *Content*), dan Penampilan (Penyajian; *Performent*).

1) Wujud (bentuk; *appearance*)



Gambar 1. Salah Satu Posisi *Sirnaning Niskalarasa* (Dokumentasi: Lalan Ramlan, 2022)

Pada dimensi wujud (bentuk) tari ini, dibangun oleh tiga unsur utama meliputi; struktur koreografi, struktur iringan (pirigan) tari, dan rias-busana tari.

Struktur koreografi yang terbentuk terdiri atas; *intro*, *transisi*, *lagu gedé Napak Rasa embat sawilet*, *naék lagu jalan Ki Surya empat duawilet*, dan diakhiri dengan *Bawa Sekar*. Bagian *Intro* diawali dengan sajian instrumental dari tabuhan *gembyung* dan *terebang* yang ritmis bernuansa ritus, bahkan semakin terasa lebih meningkat kekuatan kesan ritusnya ketika olahan garap vokal (*koor*) para *pangrawit* dengan melantunkan sebaris syair “*hananguni hanamangké, tan hananguni tan hanamangké*” berulang-ulang saling menimpali yang diselingi dengan *beluk* dari *juru alok*.

Setelah menyelesaikan bagian *intro*, lalu masuk ke bagian *transisi* yang suasananya secara perlahan berubah ke arah yang lebih dinamis dengan masuknya kendang serta gamelan yang ditabuh secara ensambel. Ilustrasi musikal ini mengiringi frase koreografi *pencugan* sesaat yang disajikan oleh ketiga penari secara bersamaan (*rampak*), selanjutnya memasuki bagian frase *interval* menuju *lagu gedé Napak Rasa embat sawilet*.

Pada *lagu gedé Napak Rasa embat sawilet*, frase koreografi pada *lagu gedé Napak Rasa embat sawilet* disusun dalam *dua goongan*, terdiri dari ragam gerak; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*, lalu dilanjutkan ke bagian *lagu jalan Ki Surya* dengan irama yang lebih cepat (*naék embat dua wilet*). Frase koreografi pada *lagu jalan Ki Surya embat dua wilet* ini disusun dalam *genep goongan*,

terdiri dari ragam gerak; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*. Setelah menyelesaikan *genep goongan*, selanjutnya memasuki bagian akhir yaitu frase *Bawa Sekar* merupakan sajian lagu bebas irama, walaupun tabuhan gendingnya dalam irama yang konstan (*ajeg*) dalam mengusung tarian, tetapi untuk rangkaian gerak masih tetap terikat oleh embat (*wiletan*) gending.

Sementara itu penyusunan struktur iringan (pirigan) tari menyesuaikan terhadap kebutuhan struktur koreografi, walaupun begitu proses diskusi dalam pembahasan konsep sangat penting. Proses diskusi inilah yang menjadi rujukan disusunnya struktur iringan tari, sehingga menghasilkan penataan yang tidak saja melengkapi tetapi lebih jauh dari itu mampu memberi nilai tambah terhadap suasana dan menguatkan terekspresikannya karakteristik tarian. Adapun struktur iringan tari yang terbentuk meliputi; *intro*, *transisi*, *lagu gedé Napak Rasa embat sawilet naék lagu jalan Ki Surya empat duawilet*, dan diakhiri dengan *Bawa Sekar*.

Begitu pula dengan penataan rias dan busana tari yang menjadi kelengkapan sebuah tarian menyesuaikan terhadap kebutuhan struktur koreografi, walaupun begitu proses diskusi dalam pembahasan konsep sangat penting.



Gambar 2. Rias dan Busana *Sirnaning Niskalarasa* (Dokumentasi: Lalan Ramlan, 2022)

Proses diskusi inilah yang menjadi rujukan disusunnya rancangan (desain) busana tari, sehingga menghasilkan penataan yang tidak saja melengkapi tetapi lebih jauh dari itu mampu memberi nilai tambah terhadap penguatan terekspresikannya karakteristik tarian.

2) Bobot (Isi; *Content*)

Dimensi bobot (isi) tarian dalam melahirkan sebuah karya tari yang meliputi; gagasan (*idea*), suasana (*mood*), dan pesan (*message*), merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk tari. Sebagaimana dua sisi mata uang, kedua sisinya saling mengisi dan saling melengkapi. Bahkan, dalam proses penciptaan (penataan) karya tari dalam operasionalnya seringkali diawali dengan gagasan yang terinspirasi dari suatu fenomena tertentu. Gagasan inilah yang selanjutnya disusun ke dalam bentuk konsep, lalu diproses, dan pada akhirnya mewujudkan suatu bentuk karya tari.

Begitu pula dengan karya repertoar tari ini, gagasan, suasana, dan pesan menjadi faktor penting yang melengkapi konsep garap karya tari ini. Gagasan dalam karya tari *Sirnaning Niskalarasa* cukup sederhana yaitu merupakan perwujudan kegelisahan penulis terhadap hasil pengamatan selama ini yang menunjukkan bahwa setiap penari nyaris berbeda dalam menyajikan suatu repertoar tari *Jaipongan*, walaupun dengan materi yang sama. Hal itu menunjukkan setiap penari memiliki kreativitasna sendiri-sendiri dalam menghasilkan gaya penyajiannya masing-masing.

Sejalan dengan gagasan tersebut, melalui proses yang panjang dibangun suasana sesuai dengan karakteristik tarian *Jaipongan* pada umumnya; enerjik, dinamis, dan maskulin. Akan tetapi lebih dari itu, dengan melakukan pendekatan terhadap penggunaan teknik *Parasirama* telah berhasil membangun pesan simbolik yang terbungkus dalam tatanan nilai estetika yang artistik mengenai sosok wanoja

Sunda yang cantik, menarik, ramah, anggun, kuat, gesit, tegas, lugas, dan memiliki daya tarik atau aura pesona.

Dengan demikian, maka keseluruhan bobot (isi) tarian ini menyampaikan pesan sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk sinopsis sebagai berikut: Atas restu-Mu Aku berdiri tegak menapak, Menatap jauh ke depan tak terbatas, Melangkahakan kaki, menggerakkan tubuh, menajamkan rasa, dan mengendalikan emosi, "Sirnaning Niskalarasa" adalah wujud ketegasan niat, keteguhan hati, dan kebulatan tekad, Melanjutkan jejak-Mu yang telah terhenti, "Hananguni hanamangké, tan hananguni tan hanamangké".

3) Penampilan (Penyajian; *Performent*)

Penyajian tari yang dimaksud merupakan tahap akhir dari proses kekaryaannya tari, yaitu menampilkan hasil akhir dalam bentuk sebuah repertoar tari di tempat (ruang publik) tertentu, dalam waktu tertentu, dengan tata kelola tertentu, dihadapan publik apresiator secara langsung atau pun tidak langsung. Akan tetapi, baik langsung maupun tidak langsung tetap memerlukan penanganan secara khusus, terutama mengenai kesiapan tata panggung untuk kebutuhan pertunjukan.

"Sirnaning Niskalarasa" sebagai sebuah repertoar tari *Jaipongan* ini substansinya merupakan pola garap tunggal yang disajikan secara kelompok (*rampak*) dengan menampilkan 3 (tiga) orang penari putri. Terkait dengan bentuk penyajian kelompok putri ini, semata-mata mempertimbangkan kebutuhan pengolahan ruang, baik ruang internal (tubuh penari) dalam mengembangkan motif gerak, ruang gerak, ragam gerak, dan dinamika irama gerak maupun ruang artistik (eksternal) dalam mengembangkan berbagai kemungkinan imajinatif simbolik melalui olahan tempo, dinamika irama, *leveliing*, dan *blocking* (simetris-asimetris, *gruping*, dan berpencar (*brouken*)).

Oleh sebab itu, maka karya tari ini merupakan sebuah repertoar tari *Jaipongan* yang berpijak pada konstruksi *Jaipongan*, tetapi mendapatkan penataan baru dengan varian susunan motif gerak, ragam gerak, intensitas gerak, dan dinamika irama tertentu yang dilengkapi dengan pengolahan unsur estetika lainnya. Maka dari itu bentuk sajiannya terasa kental dengan nilai kebaruan yang bernafaskan karya tari kekinian, sehingga setiap penari mempunyai peran sendiri-sendiri tetapi secara harmonis memberikan daya hidup tari secara keseluruhan.

3. Analisis Korelasi Parasirama dengan Wujud, Bobot, dan Penyajian

Proses analisis terhadap korelasi Parasirama dengan wujud, bobot, dan penampilan dalam suatu penyajian repertoar tari, Noël Carroll (2009: 13) mengungkapkan, sebagai berikut:

'Analisis' yang kemudian dilakukan merujuk pada penjelasan cara kerja dari elemen-elemen karya itu yang berfungsi untuk merealisasikan maksud dan permasalahannya dalam karya, atau bagaimana keterkaitannya sebagai satu kesatuan secara menyeluruh, atau cara pengelolaan elemen-elemen tersebut untuk mewujudkannya menjadi karya.

Sirnaning Niskalarasa merupakan sebuah karya repertoar tari *Jaipongan* dengan menggunakan konstruksi tari *Jaipongan* tetapi dalam bentuk struktur tarinya memiliki kebaruan. Kebaruan yang dimaksud, terutama pada struktur yang menggunakan pengembangan frase (bagian) *transisi* dan *bawa sekar*. Hal ini menjadi pembeda dengan struktur tari *Jaipongan* pada umumnya yang lebih banyak menggunakan struktur seperti ini; *intro* langsung masuk ke lagu baik *lagu gede opat wilet naék dua wilet* maupun langsung *lagu dua wilet naek sawilet gancang*.

Pada karya repertoar tari *Jaipongan* Sirnaning Niskalarasa menggunakan konstruksi tari;

bukaan, pencugan, dan nibakeun dengan menghasilkan struktur koreografi; *Intro, transisi, lagu gede Napak Rasa embat opat wilet naék lagu Ki Surya embat duawilet* dan diakhiri dengan *Bawa Sekar*.

Walaupun demikian, masih tetap menggunakan berbagai konvensi tradisi atau dengan kata lain repertoar tari ini adalah karya seni tari tradisi. Sehubungan dengan hal ini, pembacaan (analisis) korelasi (peranan) Parasirama dalam karya repertoar tari ini dieksplanasi dengan merujuk pada konsep pemikiran Djelantik, bahwa ada tiga unsur utama dalam setiap karya seni (tari) meliputi; wujud, bobot, dan penampilan.

Korelasi Parasirama Dengan Wujud (Bentuk) Tari; Penggunaan teknik Parasirama pada wujud (bentuk) tari, terlihat dalam menggunakan kelima teknik yang ada di dalamnya meliputi; *mugkus, maling, mesot, ngantep, dan ngeusian* pada setiap ragam gerak dalam konstruksi tari yang meliputi; *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*, mampu membangun irama tari yang dinamis; mengalir, terputus-putus, tegas, lugas, dan berkesinambungan. Terlebih diperkuat dengan pengolahan ruang, tenaga, dan tempo yang tepat serta proporsional semakin memberi penebalan terhadap karakteristiknya yang enerjik dan maskulin.

Korelasi Parasirama Dengan Bobot (Isi) Tari; Penggunaan kelima teknik Parasirama dalam keseluruhan konstruksi tari *Jaipongan; bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*, mampu memberi kesan ekspresif terhadap penari nya itu sendiri yang lebih mempribadi (melekat) pada ketubuhan tari setiap penarinya.

Mengingat pesan atau 'isi' yang disampaikan itu melalui dimensi nilai simbolik dalam tatanan estetika tari yang artistik, maka peranan Parasirama lebih fokus pada penguatan perwujudan dinamika irama tari sehingga menambah daya tarik (daya paku) yang khas.

Kekhasan daya tarik inilah yang mampu membangun empati para penikmat (apresiator) yang bertahan lama di dalam hati dan ingatannya, bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi sesuatu yang memotivasi dan/ atau menjadi bahan diskursus di kalangan akademik dalam mewacanakan dinamika perkembangan *Jaipongan*, baik kekaryannya maupun sumberdaya penarinya.

Korelasi Parasirama Dengan Penampilan (Penyajian); Peranan Parasirama dalam penyajian tari, yaitu secara langsung menjadi faktor penentu tercapainya dinamika irama tari yang mengandung daya pesona tertentu, baik melalui dimensi estetika yang terkandung dalam 'bentuk' tari maupun melalui dimensi nilai pesan yang terkandung dalam 'isi' tari.

Ketiga unsur estetika tari tersebut; wujud, bobot, dan penyajian menjadi satu kesatuan yang utuh secara integral dalam sebuah struktur tari, sehingga melahirkan dimensi kinestetika tari baru yang menjadi entitas tari *Jaipongan* nya itu sendiri. Hasil analisis tersebut menunjukkan, bahwa setiap teknik yang digunakan dalam setiap ragam gerak pada konstruksi tari, baik dalam *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid* mampu membangun dinamika irama tari, baik secara parsial maupun secara keseluruhan. Begitu pula dengan penari nya yang menggunakan teknik tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok (*rampak*) mampu memberikan kesan dinamis, enerjik, dan bahkan mengeluarkan karakteristik tariannya yang maskulin.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis tersebut di atas, maka kedudukan teknik Parasirama dalam membangun bentuk, isi, dan penampilan karya repertoar tari *Jaipongan* "Sirnaning Niskalarasa" memiliki peranannya tersendiri, yaitu; memberi nilai tambah pada setiap ragam gerak

dalam konstruksi tari yang meliputi; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid* dalam membangun dinamika irama tari; berkontribusi dalam membangun suasana, menjadi media inspirasi dalam melahirkan gagasan-gagasan kreatif, dan sekaligus memberi penebalan dalam membangun pesan; memberi nilai tambah daya pesona tertentu, baik melalui dimensi estetika yang terkandung dalam bentuk tari maupun melalui dimensi nilai pesan yang terkandung dalam isi tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- F.X. Widaryanto. 2015. *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-Teks Ciptaannya*. Jakarta: Pasca IKJ Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Pertunjukan Di Indonesia* (Terj. R.M. Soedarsono, "Art in Indonesia: Continuity and Change, 1967). Bandung: MSPI.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. (Terj. Sal Murgiyanto). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Langer, Suzanna K. 1988. *Problematika Seni*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nalan, S. Arthur. 2008. *Seni Pertunjukan untuk Semua Orang: Konsep Perlakuan dan Pewarisan dalam Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ramlan, Lalan (2020). "Ciptaningrasa Bojongan" Naskah Penelitian karya seni. Bandung: Dipa LPPM ISBI Bandung.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara.
- S. Prawiroatmodjo, 1980. *Bausastra Jawa – Indonesia*, Jilid I, Edisi ke-2. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumardjo, Jakob. 2016. "Tubuh Primordial Meraga Sukma". Makalah. Bandung: Teater Payung Hitam.